

# Teks Drama Teater

## DURI-DURI PULAU BUNGA

Marianus Mantovanny Tapung

Ruteng, 20 Oktober 2017

*BUNGA-BUNGA PULAU BUNGA SEDANG BERNYAYI RATAP BISU. SEMUA BERPILU JIWA TANPA TERUCAP. BUNGA-BUNGA YANG DULU SEGAR MENYEJUK, KINI LISUT LAYU BAHKAN MERANGGAS KERING KARENA ENBUN CINTA KEBENARAN TIDAK LAGI MENETES, KECUALI DURI-DURINYA KIAN TAJAM MENUSUK SETIAP JIWA TANPA TERELAK.*

*Prolog:*

Laura : Yang Mulia, aku berhak atas kematianku! Laura!

Hakim : Sekarang, ada yang lebih berhak atas kematianmu! Hakim!

Panglima : Saya siap menjalankan perintah, Yang Mulia! Panglima!

Gubernur : Bukankah saya sudah menandatangani surat itu? Gubernur!

Smith : Apakah kamu yakin bahwa pengurbananmu berasal dari kehinaanmu yang murni? Pastor Smith!

Fernando : Bukankah aturan diciptakan untuk melarang orang dalam membela kebenaran? Pastor Fernando!

Antonio : Uang dapat membuat apa yang dimaksud menjadi tidak dimaksud, dan apa yang tidak dimaksud menjadi maksud! Antonio!

Peter : Ayah, ini semua demi kita! Demi aku dan kehormatan Ayah! Peter!

*(Selingan lagu atau pembacaan puisi)*

ADEGAN 1

*(Alun-alun kota. Ada Hakim, Gubernur, dan ada dua pastor. Penduduk Pulau Bunga bersorak bercampur dengan iringan gong-gendang)*

Panglima : Perhatian! Perhatian! Harap semua tenang. Warga

Pulau Bunga yang terhormat! Terima kasih atas

kehadiranmu di alun-alun ini. Hari ini anda akan menyaksikan hukuman tembak terhadap Nona Laura. Anda semua diminta untuk mengikuti acara ini dengan tenang. Pengawal! Bawa perempeuan itu ke sini! (*Gong gendang. Pengawal menyeret Laura, dan Inang Pengasuh megikutinya dengan membawa bayi*). Inang Pengasuh! Bawa bayi itu jauh dari sini. Jangan biarkan ia menyaksikan kematian ibunya!.

Laura : Tidaaak! Jangan! Kumohon, tuan-tuan. Jangan pisahkan aku dari bayiku. Dia buah hatiku. Biarkan aku mati bersamanya.

Panglima : Diam kau! Di sini bukan tempatmu untuk memohon, Nona Laura! Ini perintah! Segera bawa bayi itu pergi dari tempat ini. (*Inang Pengasuh keluar. Terdengar bayi menangis. Laura diikat pada tiang dengan mata tertutup. Kedua pengawal mendampinginya*), Yang Mulia, waktu segera kuserahkan sepenuhnya.

Hakim : Terima kasih, Panglima! Pertama-tama, hormat saya kepada Tuan Gubernur, kedua Pastor, dan seluruh penduduk Pulau Bunga. Hari ini kita akan menyaksikan akhir sebuah dosa. Dosa laknat yang telah membusukan keharuman pulau kita ini. Skandal besar yang telah membuat pulau ini seperti neraka. Sebelum semuanya berlangsung, perkenalkan aku, hakim tertinggimu, menunjukkan surat perintah hukuman mati kepada Nona Laura! (*Gong-gendang*) surat ini telah ditandatangani oleh Tuan Gubernur, Bapa Smith, dan saya sendiri. Namun surat ini tidak berlaku bila Nona Laura menjawab pertanyaan saya ini. Nona Laura, siapa yang telah turut membuat skandal bedar ini? (*hening*

*sebentar*) Lihat saudara, ia diam. Berarti ia menginginkan hukuman ini terjadi pada dirinya. Panglima! Siapkan pasukan anda!

Panglima : Siap! Pasukan tembak, maju! (*pasukan berjalan dari arah penonton, lalu ambil posisi siap tembak menyamping*) SATU, DUA, .....!!!

Fernando : Yang Mulia, saya minta bicara. Saya mengajukan keberatan atas hukuman ini.

Hakim : (*Berunding dengan Gubernur*) keberatan anda diterima Pastor Fernando.

Fernando : Yang Mulia, Anda, saya dan kita semua yang ada di sini sama sekali tidak punya hak untuk menentukan seseorang berdosa atau tidak. Apalagi menentukan mati hidupnya seorang anak manusia. Memang Nona Laura telah membuat skandal ini, tetapi tidak adakah cara lain untuk menghukumnya? Mohon kebijaksanaan Yang Mulia untuk mempertimbangkan hukuman ini.

Pria 1 : Keberatan Yang Mulia!

Hakim : Keberatan diterima!

Pria 1 : Untuk apa mempertimbangkan lagi hukuman ini, Yang Mulia. Pastor Muda, apakah anda mau membiarkan dosa ini terus hidup di pulau kita ini? Di sini bukan tempatmu yang tampan untuk berkotbah kudus. Perempuan itu telah membawa aib yang sangat menghina kami. Yang Mulia, saya mewakili seluruh pria pulau ini; tetap menghendaki hukuman mati ini!

Wanita 1 : Mendukung, Yang Mulia! Belum pernah anak gadis kami yang hamil di luar nikah. Saya kira semua ibu di pulau ini menyetujui hukuman mati kepada perempuan murahan itu!

- Wanita 2 : Benar, Yang Mulia! Kami belum pernah mencoreng wajah orang tua kami. Tidak pernah ada di antara kami yang memiliki bayi tanpa seorang suami. Yang Mulia, kami menginginkan hukuman mati ini terjadi pada perempuan pelacur itu! (*rakyat berteriak mendukung*)
- Hakim : Tenang! Harap tenang! Baiklah, aku hakim Tertinggimu akan melaksanakan keinginanmu semua. Namun sebelumnya, kita dengar suara Pastor Smith. Silakan Bapa Smith.
- Smith : Terima kasih, Yang Mulia. Sudah lama kita bergelut dengan rasa cekam akibat aib yang dibuat perempuan pendatang ini. Nona Laura telah berhati setan untuk tidak mengatakan siapa ayah bayi itu. Saya tak mau umatku terpengaruh dosa ini, dan dikatakan sebagai pastor yang gagal karena skandal ini. Tak ada pilihan lain lagi bagi saya, Yang Mulia kecuali menyetujui kehendak umatku.
- Fernando : Bapa Smith, apakah kamu tidak salah mengatakan semua itu? Seharusnya Bapa membela dia!
- Hakim : Fernando!!! Kamu tidak berhak berbicara sebelum aku mengizinkannya! Anda harus tahu aturan sidang ini!
- Fernando : Yang Mulia, saya kira aturan tidak pernah diciptakan untuk membungkam orang dalam membela kebenaran!
- Hakim : Anda benar! Anda punya hak untuk membela kebenaran! Tapi harus ingat, anda juga punya sederet kewajiban dalam mengikuti aturan yang ada demi memperjuangkan kebenaran itu! Anda paham!?!

- Fernando : Paham, Yang Mulia! Tetapi kebenaran harus ditempatkan di atas segala-galanya!
- Hakim : Anda benar! Namun tidak berarti menghalalkan segala cara, bukan?!?
- Fernando : Tetapi, Yang Mulia.....!!!
- Hakim : Pastor Muda! Saya berhak mengusir anda dari alun-alun ini! Anda mengerti?
- Fernando : Maaf, Yang Mulia!
- Hakim : Pastor Smith, silakan teruskan pembicaraan anda.
- Smith : Saya kira cukup, Yang Mulia.
- Hakim : Saudara-saudara! Benar kata pastor tuamu ini. Skandal yang telah dibuat Nona Laura telah menunjukkan kegagalan kami sebagai pemimpinmu!
- Pria2 : Benar, Yang Mulia. Saya harap segera tembak dia! (*rakyat ikut berteriak*).
- Pria3 : Saya setuju! Saya tidak mau pulau ini dicemoohkan orang lain lantaran skandal ini! (*rakyat berteriak "bunuh dia" sambil melempar-lempar*).
- Fernando : Yang Mulia, apakah kehormatan, hukum dan kuasa mengatasi segala-galanya sampai mengurbankan nyawa seorang anak manusia?
- Hakim : Pertanyaan balik saya buat anda, Pastor Muda. Apakah pembelaan anda terhadap Nona Laura berangkat dari hati yang tulus?!? (*gong-gendang*)
- Fernando : Yang Mulia, kumohon kebijaksanaan anda agar memberi waktu kepada Nona Laura supaya dapat berpikir tanpa tekanan seperti ini. Aku yakin dalam dua hari lagi, kita akan tahu siapa ayah dari bayi itu.
- Antonio : Aku mohon bicara, Yang Mulia!
- Hakim : Siapa anda dan asalmu dari mana?
- Antonio : Aku pendatang baru di pulau ini, Yang Mulia. Baru satu hari aku berada di Pulau Bunga ini. Mendengar

ada peristiwa akbar ini, aku begitu tertarik untuk mengikutinya. Yang Mulia, benar bahwa anda dan rakyat pulau ini ingin agar aib ini segera berlalu dengan kematian Nona Laura. Namun, kurasa Yang Mulia perlu mempertimbangkan permintaan pastor muda itu. Berilah waktu kepada Nona Laura untuk dapat berpikir secara waras dalam beberapa hari.

Laura : Tidaak! Biarkan aku mati sekarang juga! Tembak aku!

Hakim : Diam kau, Laura! Aku belum memberi kesempatan bagimu untuk berbicara!

Laura : Aku berhak atas kematianku, Yang Mulia!

Hakim : Kamu benar, Laura! Tetapi kamu harus ingat satu hal ini; ada yang lebih berhak atas kematianmu! Tuan Gubernur, apakah anda ingin bersuara?

Gubernur : Benar, Yang Mulia, singkat saja, aku sebagai gubernur wilayah ini sependapat dengan Bapa Smith. Dosa ini telah menghina aku dan rakyatku. Bukankah aku telah menandatangani surat keputusan hukuman mati itu?

Hakim : Baiklah, dengarlah hai seluruh Warga Pulau Bunga! KEPUTUSAN ADALAH KEPUTUSAN, tidak dapat ditarik kembali. Panglima, kuserahkan tugas selanjutnya kepada anda!

Fernando : Aku mohon bicara, Yang Mulia!

Hakim : Tidak diterima, Fernando! Kamu harus tahu menempatkan diri! Di sini bukan tempatmu untuk berkotbah dan menentang keputusan dari atas sesukanya!

Panglima : (*gong-gendang*) siap tembak! SATU, DUA, TIGAAA.....!!!! (*sebelum aba-aba terahir, budak milik*

*Antonio menyelinap masuk dan menghilangkan tubuh Laura dari peluru)*

Budak : *(terbata-bata)* dengarlah, aku yang berdosa. Aku yang telah turut membawa aib ini. Aku bersumpah, aku ayah dari bayi itu. AKH! *(anbruk)*.

Laura : *(Menangis menjerit)*. O.....Tuhan, mengapa semuanya jadi begini? Aku tidak kuat lagi menanggungnya. Tuhan, mengapa begitu berat beban yang ditimpahkan kepada hamba ini, mengapa!!!? *(instrument beberapa sat mengiringi adegan ini. Kemudian lampu dimatikan atau layar ditutup)*.

## ADEGAN 2

*(Hujan dengan penjara bambu yang dijaga oleh dua pengawal. Panglima mondar-mandir. Adegan diawali dengan gong-gendang panjang).*

Antonio : *(Masuk)* selamat bertemu, Panglima. Bisakah anda memberi aku waktu untuk bertemu perempuan itu?

Panglima : Nona Laura maksudmu? Tetapi he, siapa anda? Lalu, apa maksudmu bertemu dengan dia?

Antonio : Tuan, saya ini seorang dokter. Saya tahu keadaan jiwa Nona Laura yang mengalami goncangan hebat akibat peristiwa kemarin. Kurasa ia sangat membutuhkan terapiku. Tolong Panglima, kumohon berilah saya kesempatan.

Panglima : Heh?? Apa guna pengobatan anda, bila beberapa hari lagi ia tetap ditembak mati?

Antonio : Ya, benar kata anda. Namun tidakkah Panglima merasa kasihan bila ia saja yang dihukum mati? Seharusnya laki-laki yang turut membawa aib ini harus bersanding bersama dia di alun-alun. Aku pastikan, terapiku bisa membuat Nona Laura mengatakan siapa jahanam itu!

- Panglima : Baiklah. Tapi ingat saudara, kesempatan ini kujual kepadamu dengan bayaran yang mahal. Tak ada orang lain yang memiliki kesempatan seperti ini. Anda bisa mengerti maksud saya, bukan?
- Antonio : Saya sangat mengerti Panglima. Uang memang bukan Cuma nilai tukar barang, tetapi juga nilai tukar jabatan dan kedudukan.
- Panglima : Hei!!! Apa maksudmu?
- Antonio : Tidak ada maksud apa-apa Panglima. Ya, uang memang bisa membuat apa yang dimaksud menjadi tidak dimaksud dan apa yang tidak dimaksud menjadi maksud. Nah, Panglima (*mengambil uang*) bukankah ini sudah cukup (*Panglima menerima uang, lalu memberi isyarat pengawal untuk membawa Nona Laura dari penjara. Ketiganya lalu keluar*). Selamat bertemu Nona Laura. Apa kabar bagi anda. Rasanya kamu semakin cantik saja. Laura mengapa kamu diam? Bisakah kamu mengucapkan selamat datang kepadaku di pulau ini? Laura, kamu masih kenal dengan Antonio, bukan?!? Jangan berlagak tidak tahu, sayang (*tertawa sinis*).
- Laura : Antonio, apa maksudmu datang ke pulau ini?
- Antonio : Bagus. Bagus...Kamu mengawali pembicaraan kita dengan pertanyaan yang hebat sekali. Boleh kujawab sekarang? Aku mencari kamu, sayang.
- Laura : Kurasa tidak ada apa-apa lagi di antara kita, Antonio. Kita dipaksa oleh orang tua kita. Apakah kamu menginginkan sebuah keluarga tanpa dasar cinta?
- Antonio : O.....dengan begitu kamu seenaknya lari ke pulau ini bersama inang pengasuhmu, dan kemarin kudapati kau seperti seorang pelacur muda yang siap ditembak mati. Iya? Inilah balasanmu kepada cintaku dan

kebaikan keluargaku selama ini? Menghinaku dengan mempunyai bayi tanpa seorang ayah?

Laura : Antonio, tolong jangan membuat aku menderita. Aku sudah menderita. Menderita sekali, Antonio.

Antonio : Dengar Laura, sayang. Aku tidak pernah membuatmu menderita. Penyiksaan ini karena kesalahanmu sendiri. Sekarang aku hanya minta kejujuranmu untuk mengatakan siapa jahanam itu sebenarnya. (*mengeluarkan pisau*) biar pisau ini merobek tubuhnya, dan setelah itu saya akan membebaskan kamu dari hukuman ini. Kemudian kita segera kembali ke pulau kita untuk membangun hidup baru. Aku sadar semua ini karena kesalahanku yang terlalu egois dan hanya mencintai keluargaku. Berilah aku kesempatan untuk memperbaiki kesalahan itu, sayang. Aku yakin, kita akan bahagia. Sekarang, jujurilah, siapa laki-laki jahanam itu?

Laura : Tidak, Antonio. Itu tidak mungkin. Aku yang bersalah. Aku telah terbawah nafsu setanku. Aku...aku....yang....

Antonio : Jangan bodoh. Laura! Aku tidak peduli siapa yang salah diantara kalian. Lihat aku perempuan busuk. Nyawa dibalas nyawa! Dengar ceritaku! Kemarin, saat peluru bedil itu hendak menyobek tubuhmu, budakku kusuruh menghalangi tubuhmu supaya kamu tetap hidup dan memberi kesempatan kepada saya untuk memberi pelajaran kepada laknat itu. Bukankah ini tanda cintaku, sayang? Segalanya telah kukorbankan demi kau. Budakku, uangku.....!

Laura : Setan kau, Antonio! Pergi kau dari sini!

Antonio : Apa? Kamu mengatakan aku setan setelah aku rela memberikan semuanya demi kau? I ya? Perempuan

- pelacur! (*menampar*) Baiklah, Laura. Kamu boleh tidak jujur kepada saya, tetapi kamu perlu tahu, sebelum kematianmu nanti, bayimu sudah mendahului kamu! Kuucapkan selamat berbahagia di sana! (*tangisan bayi*)
- Laura : (*menangis menjerit*) Jangan lakukan itu, Antonio! Pergi kau dari sini! Pergiii!!! (*pengawal masuk dengan kedua pastor*).
- Peng. 1 : Ada apa, saudara? Kami mendengar teriakan dari Nona Laura. Sepertinya ada sesuatu yang telah terjadi.
- Antonio : O...tidak apa-apa. Ini tandanya ia mengalami goncangan jiwa yang begitu hebat. Yah. Kurasa terapiku gagal kali ini. Tidak mempan untuk Nona Laura. Nah, aku mau pergi. Terima kasih Panglima atas kesempatan yang mahal ini (*keluar*)
- Panglima : Nona Laura, kedua pastor ini ingin bertemu anda. Saya kira ini pertemuan terakhirmu dengan mereka. Jangan menyiksa dirimu. Katakana apa yang harus kamu katakan. Silakan pastor (*keluar bersama pengawal*).
- Smith : Engkau pasti tahu Nona Laura. Sungguh sulit posisi kami saat ini. Kapan kami bisa membebaskan kamu dari hukuman ini bila kamu bungkam terus. Atas nama Tuhan, jujurlah. Siapa ayah bayi itu, Laura? Laura, jangan konyol. Ini demi kamu dan masa depan bayimu.
- Fernando : Bapa Smith, jangan terlalu memaksa dia. Keadaan jiwanya tidak memungkinkan dia untuk menjawab pertanyaanmu.
- Smith : Apa maksudmu, Fernando!?! Saya heran, di saat perempuan ini berada di ambang kematiannya, kamu tampil sebagai pahlawan. Namun, ketika saya hendak

menyelamatkan dia dari hukuman ini, kamu seolah-olah menghalangi aku. Saya tak tahu kamu berada pada posisi yang mana. Ingat! Aku merasa dihina karena perkara ini, Fernando!

Fernando : Bapa Smith, aku tidak bermaksud menghina Anda. Sekarang, kumohon Bapa Smith tinggalkan aku dengan Nona Laura.

Smith : O.....dengan begitu ia bisa mengatakan siapa ayah bayi itu? Boleh, boleh, silakan. Tetapi satu hal yang harus kamu ingat, Fernando. Aku pastor tua yang sangat dihormati umat pulau ini. Jangan sampai penghinaan ini terdengar oleh mereka!

Fernando : Pastor tua! Anda pernah berkata, kehormatan bisa muncul karena kehinaan kita. Tetapi sebaliknya, kehinaan bisa muncul dari penyalagunaan kehormatan!

Smith : Benar. Aku masih ingat. Tetapi yakinkah kamu bahwa perjuangmu membela Nona Laura muncul dari kehinaanmu yang murni? Siapa tahu ada sesuatu dibalik itu! (*keluar*).

Fernando : Tua Bangsa!!! Anda dan umatmu akan segera tahu siapa ayah bayi itu, sehingga umat pulau ini tetap menyembahmu yang haus akan kehormatan! (*kembali ke Nona Laura*). Laura angkatlah wajahmu, tataplah aku. Kurasa kesetian cintamu sudah mencapai puncaknya. Kamu telah membayar mahal semua ini dengan penderitaanmu hanya untuk menjaga sebuah kehormatan dan nama baik. Laura, sudah saatnya semua itu dibayar dan berilah aku kesempatan untuk membayarnya.

Laura : Tidak Pastor Fernando! Tidak! Itu tidak mungkin! Aku yakin, biar seribu kali laki-laki ternoda, dunia

masih bisa tertawa. Namun, sekali perempuan ternoda, dunia pasti membenci selama-lamanya.!

Fernando : Dunia tidak pernah pilih kasih, Laura. Kamu terlalu terbawa emosimu.

Laura : Pastor Fernando, biarkan tubuh berdosa ini tercabik-cabik peluru bedil. Akulah yang bersalah, bukan dia.

Fernando : Tidak ada yang salah di antara kalian. Ini bukan perbuatan laknat yang seperti mereka kira. Bayi itu lahir dari cinta tulus kalian. Percayalah, Tuhan sudah memafkan semuanya. Sekarang relakan darahku untuk cinta kalian.

Laura : Kumohon Pastor Fernando, jangan lakukan itu. Aku yang harus mati, bukan kamu, bukan juga dia. Aku telah menyebabkan anda berada dalam posisi yang sulit. Aku juga telah menyebabkan dia meninggalkan pulau ini demi menjaga kehormatan ayahnya. Aku sungguh mencintai dia, tetapi aku tak mau kehormatan ayahnya menjadi luntur di mata rakyat. Pastor muda, biarkan aku mati demi dia dan demi bayi kami.

Fernando : Jangan bodoh, Laura. Kamu adalah perempuan yang begitu luhur di dunia ini. Kamu telah berkorban demi sebuah kehormatan. Untuk itu, relakan setitik darahku demi cinta kalian. Pesanku, jadilah ibu yang baik. Ibu yang dapat mengatakan kepada anaknya dan kepada dunia bahwa cinta mengatasi segala-galanya. Selamat tinggal, Laura (*dua pengawal masuk*).

Peng. 2 : Tuan Pastor, waktu anda telah selesai. Nona Laura, anda harus kembali ke tempatmu. (*pastor Fernando keluar*).

Laura : (*Setengah diseret ke penjara*) O....Tuhan! jangan biarkan semua ini terjadi! Pastor Fernando, jangan lakukan

itu! Aku yang harus mati!! Akuuuu! (*menangis menjerit. Layar atau lampu ditutup*).

### ADEGAN 3

*(latar dan posisi pelaku seperti adegan 1. Laura sudah diikat pada tiang. Adegan diawali gong-gendang).*

*Engkau pulau bunga, kini bunga-bungamu benar-benar telah berguguran, seiringan mega bermendung kabung meratap kekasihnya yang akan pergi. Kekasihmu akan pergi karena tertusuk duri ganas nan keji. Kekasihmu akan menitikkan air darah cinta dan pengorbanan. Lihat nanti, air darah itu akan menumbuhkan kembali tunas-tunas baru dan menumpulkan duri-duri sengatnya. Darah tertumpah demi penyelamatanmu.*

Hakim : Selamat datang lagi di alun-alun ini bagi anda semua! Aku hakim tertinggimu ingin bicara! Hukuman terhadap Nona Laura ditunda sampe hari ini karena pemuda yang mati dan mengaku diri ayah bayi itu, bukanlah yang sebenarnya. Kami tidak tahu dia berasal dari mana dan apa maksudnya merelakan diri untuk mati. Sekarang saya hendak bertanya untuk terahir kalinya buat anda, Nona Laura! Siapa sebenarnya ayah bayimu? (*diam sejenak*) Baiklah, ternyata kamu tetap menginginkan kematianmu, Nona Laura. Ada yang ingin berbicara?

Pria4 : Ada, Yang Mulia! Kami minta ketegasan untuk menjalankan hukuman ini! Lebih baik satu orang mati dari pada dosa ini belarut-larut menghina kami!!

Pria5 : Lebih dari itu, Yang Mulia! Jangan sampai kehormatan anda semua menjadi busuk lantaran tak bisa mengatasi masalah ini!!!

- Pria1 : Benar, saudara! Itu berarti anda harus siap turun dari pucuk pimpinan di pulau ini! (*disusul teriakan mendukung dari seluruh rakyat*).
- Hakim : Tenang!!!Tenang!!! baiklah! Aku tetap pada keputusanku: NONA LAURA TETAP DIHUKUM MATI!!! (*gong-gendang*) Panglima, laksanakan!!!
- Panglima : Pasukan tembak, siap! SATU, DUA,.....
- Fernando : Aku ingin bicara, Yang Mulia!
- Hakim : Anda ingin berkotbah lagi, Pastor Muda?!? Baiklah, namun kamu harus ingat, ini adalah kesempatan terakhir buatmu!
- Fernando : Terima kasih, Yang Mulia! (*lalu keluar dari tempatnya menuju ke tengah panggung*). Hakim tertinggi dan umat Pulau Bunga yang terhormat. Keharuman pulau ini seakan-akan menjadi bau bangkai busuk, dan kita semua mau supaya bangkai busuk dosa ini segera berlalu dengan kematian perempuan ini. Tetapi siapa diantara kita yang berhak menilai dosa tidaknya seseorang? Siapa yang punya kuasa menetapkan hidup dan matinya seseorang anak manusia? Umatku yang terkasih, aku pastor mudamu yang selalu kamu hormati karena kotbah dan jubah putih ini, kini harus mengakui kesetiaan seorang perempuan yang telah mempertahankan sebuah kehormatan di mata kalian! Ia telah menjaga kehormatan itu dengan cinta dan pengorbanannya. Gubernur yang terhormat! (*tunduk dalam dan agak lama*) Yang Mulia, Hakim tertinggi dan Bapa Smith yang terhormat pula, serta umatku yang kukasihi. Dua hati bersatu karena cinta yang tulus dan telah melahirkan benih yang tulus pula. Tak ada dosa di sana, tak ada skandal, tak ada kemunafikan, dan tak ada gila hormat dan kuasa. Panglima!

Perintahkan serdadumu untuk menembak aku! Aku harus membalas pengorbanan perempuan suci ini dengan darahku.

- Laura : Tidaaak, Pastor Fernando, jangan lakukan itu! Tuan Hakim, tembak aku! Aku yang harus mati!!!!
- Fernando : Tidak, Yang Mulia! Aku yang harus mati! Panglima segera tembak aku! AKU AYAH DARI BAYI ITU ....AKH! (*Antonio segera melompat dan menghujamkan pisau pada tubuh pastor Fernando. Gong-gendang mengiringi adegan ini*). Akh....aku ayah bayi itu, ohhhh.....!!! (*ambruk*).
- Antonio : (*tertawa*) Laura, kau saksikan sendiri, bukan?!? Hutang nyawa dibalas nyawa. Aku telah membunuh musuh besarku.! Ha..ha..ha...!
- Laura : (*teriak menjerit*) Jahanam kau, Antonio! Bunuh aku!!!! Bunuh aku juga, Antonio!!! Bunuh aku!!!
- Antonio : Diam kau, pelacur! Kau pun akan segera menyusul! Yang Mulia dan warga Pulau Bunga, salahkan aku membunuh orang yang telah merebut cintaku dan menghina aku dengan perbuatan busuk bersama pelacur ini? Aku telah merelakan segalanya. Budakku rela mati demi menghalangi kematian perempuan hina ini. Sungguh menyakitkan, pelacur ini malah bersedia mati untuk jahanam ini. Namun sekarang aku boleh tertawa setelah membunuh laknat ini! Ha...ha...ha...!
- Panglima : Serdadu!!! Tangkap dia!!! (*sebelum serdadu menyampainya, Antonio segera menghujamkan pisau ke tubuhnya, lalu ambruk*).
- Laura : O.....Tuhan, mengapa semua ini harus terjadi?!? Mengapa?!? Kumohon, tembak aku! Bunuh aku segera! Aku ingin mati sekarang juga! Oh! (*jatuh dan beberapa perempuan segera menolong. Peter masuk*).

- Peter : Laura, apa yang sedang terjadi?!? O, Tuhan mengapa semua ini menjadi begini? Aku penyebab semua ini! Aku yang harus mati! panglima, segera tembak aku! TEMBAK AKU!!!
- Gubernur : Peter, apa maksudmu?!? Apa kamu sudah gila!!!  
(keluar dari tempatnya).
- Peter : O...ayah! tidak mungkin ayah berkata begitu! Tidak mungkin! Ini semua karena kita, ayah. Pastor Fernando telah menjadi tumbal demi aku dan Laura, dan demi kehormatan ayah! Ia merelakan darahnya agar kehormatan ayah tetap terjaga di mata rakyat. Ayah, aku ayah dari bayi itu! Aku ayahnya!!!
- Gubernur : Apa?!? Kamu ayah bayi itu?!? Bangsat kau!! Jahanam kau, Peter!!! Teganya kau buat seperti ini, memalukan!!!(menampar dan segera ditahan Pastor Smith).
- Peter : Jangankan hanya menampar, ayah. Dibunuhpun aku rela. Tapi dengarlah anakmu. Aku memang ayah dari bayi itu. Ia merupakan buah cinta suci kami. Namun, aku sadar perbuatan ini adalah dosa yang baru terjadi di pulau kita ini. Lebih dari itu, kehormatan ayah sebagai gubernur wilayah terancam karena skandal ini. Ayah, untuk menghindari buruknya nama baik ayah, aku atas desakan Laura, meminta kepada ayah untuk mengizinkan saya tinggal di luar pulau. Sekarang ayah saksikan, betapa sucinya cinta Laura. Ia rela mati demi Peter dan kehormatan ayah. Tetapi aku tidak pernah menyangka, Pastor Fernando justru menjadi tumbal dari semua ini, unuk cinta kami, untuk nama baik ayah! sekarang ayah puas, bukan? Semua puas, bukan? Ayah, sekarang aku bersedia dibunuh! Bunuh Peter, ayah! Tembak Peter, ayah! Aku yang

harus mati bukan Pastor yang suci ini! (*gubernur jatuh*) Yang Mulia, Panglima, dan warga Pulau Bunga, bunuh aku segera! Aku ingin mati sekarang juga!!! (*dengan cepat mengambil pisau yang tergeletak dekat tubuh Antonio. Sebelum pisau itu dihujam ke tubuhnya, regu penembak segera menahan lalu menyeretnya keluar*). Jangan halangi aku!! Bunuh aku!!! Aku yang harus mati!!! Bukan mereka!!! (*setelahnya, suasana panggung bisu. Iringan instrumen kematian-silentio atau lagu daerah yang bersifat ratapan*).

Smith : (*memangku tubuh Pastor Fernando*) Tuhan, aku mohon ampun atas segalanya. Ini duri-duri yang tanpa sadar kami buat. Duri-duri yang menyakitkan buat diri dan orang lain karena kepentingan kuasa, hormat dan uang. Sekarang baru kami sadar bahwa cinta dan pengurbanan lebih dari sekedar mengenakan jubah putih ini. Dari hati terdalamku, kuserahkan hamba suci ini ke dalam Tangan-Mu. Amin! (*instrumen penutup. Layar ditutup atau lampu dimatikan*).

